

Kartini Untuk Dirimu Kaum Wanita

Wanita dalam keanggunannya, wanita dalam kelembutannya, wanita dalam keayuannya. Bukanlah ia pantas dipandang hina, bukanlah ia pantas dipandang kaum kedua, bukanlah ia pantas dipandang kaum tertindas. Karena memang kodratnya Allah menciptakan dengan segala kekurangannya adalah kaum yang lemah secara fisik dibanding pria, kaum yang perlu dilindungi dan dijaga keamanannya. Itulah sebabnya adanya batas-batas hukum yang perlu ditaati untuk menjaga kehormatannya, untuk menjaga kemuliaannya. Adalah lirik syair lagu berasal dari Malaysia yang dibawakan oleh kelompok penyanyi bernama DeHearty yang berisikan:

Kau digelar sebagai penyeri dunia
Hadirmu melengkap hubungan manusia
Bukan sahaja dirindui yang biasa
Malah Adam turut sunyi tanpa Hawa

Akalmu senipis bilahan rambut
Tebalkanlah ia dengan limpahan ilmu
Jua hatimu bak kaca yang rapuh
Kuatkanlah ia dengan iman yang teguh

Tercipta engkau dari rusuk lelaki
Bukan dari kaki untuk dialasi
Bukan dari kepala untuk dijunjung
Tapi dekat di bahu untuk dilindung
Dekat jua di hati untuk dikasihi
Engkaulah wanita hiasan duniawi

Mana mungkin lahirnya bayangan yang lurus elok
Jika datangnya dari kayu yang bengkok
Begitulah peribadi yang dibentuk

Didiklah wanita dengan keimanan
Bukannya harta ataupun pujian
Kelak tidak derita mengharap pada yang binasa

Engkaulah wanita istimewa

Sedarilah insan istimewa

Bahawa kelembutan bukan kelemahan

Bukan jua penghinaan dari Tuhan

Bahkan sebagai hiasan kecantikan

Itulah rangkaian indah sebagian isi dari kemuliaan Islam untuk kaum wanita. Melalui kaum wanita melahirkan anak-anak manusia. Kau mendidik seorang wanita, maka kau akan melahirkan satu peradaban, namun kau mendidik satu orang pria kau hanya mendidik untuk satu orang manusia saja.

Di negara tercinta kita Indonesia telah terlahir pula salah satu pahlawan wanita, RA. Kartini.

Kartini yang dengan menulis surat kepada teman-temannya di Belanda menuangkan pemikiran dan keluhan hatinya atas ketidaksama rataan hak kaum wanita dan pria dengan salah satunya ketidakbolehan mengenyam pendidikan di masa itu. Dia yang mengagumi kemajuan perempuan barat dengan kemajuan pemikirannya.

Dia juga sebagai pahlawan pendidikan, dengan dukungan suaminya, K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat atas cita-citanya dia berhasil membangun sekolah wanita. Ia berkata bahwa guru tidak hanya sebagai pendidik pikiran tapi juga budi pekerti. Ia mempunyai tugas yang rangkap sebagai guru dan pendidik.

Pada awalnya dia yang mengagumi pemikiran barat, namun setelah menemui kyai Sholeh bin Umar yang memberikan ceramah tafsir QS. Al-Fatihah[1] 1-7, ia tertegun mengagumi keindahan isi alquran, yang sebelumnya ia tak mengerti arti alquran, karena pada waktu itu tidak ada penerjemah ke dalam bahasa Jawa. Karena Alquran dianggap suci, maka tidak boleh diartikan ke dalam bahasa apapun. Dia menyampaikan keluhannya bahwa dia tidak mau lagi membaca dan menghafal alquran lagi dimana dia sendiri tidak tahu apa perlu dan manfaatnya, layaknya orang gila yang diajar membaca namun tidak diajar makna membaca. (dalam suratnya kepada Stella Zihandelaar pada tanggal 6 November 1899 dan 15 Agustus 1902).

Atas desakan Kartini, Kyai Sholeh menjadi tergugah untuk menerjemahkan alquran ke dalam bahasa Jawa. Sebanyak 13 juz terjemahan menjadi hadiah pernikahan Kartini.

Setelah mengalami pengalaman spiritualnya tersebut pandangannya menjadi berubah terhadap barat. Di dalam suratnya kepada Ny. Abendanon tanggal 27 Oktober 1902 ia menuliskan:

“Sudah lewat masanya, semula kami mengira masyarakat Eropa itu benar-benar yang terbaik, tiada tara. Maafkan kami. Apakah ibu menganggap masyarakat Eropa itu sempurna? Dapatkah ibu menyangkal bahwa di balik yang indah dalam masyarakat ibu terdapat banyak hal yang sama sekali tidak patut disebut peradaban. “Tidak sama sekali kami hendak menjadikan murid-murid kami sebagai orang setengah Eropa, atau orang Jawa kebarat-baratan”.

Juga di dalam suratnya kepada Ny Van Kol, pada tanggal 21 Juli 1902, “Saya bertekad dan berupaya memperbaiki citra Islam, yang selama ini kerap menjadi sasaran fitnah. Semoga kami mendapat rahmat, dapat bekerja membuat agama lain memandang Islam sebagai agama yang disukai.

Itulah dia, dia yang tidak hanya sebagai wanita pemberani pendobrak pemikiran sempit dimana kaum wanita hanya dilahirkan dengan ketertindasan hak dengan kaum pria, namun ia juga mempunyai hak mendapat pendidikan sama halnya dengan kaum pria yang Allah telah perintahkan tuntutan kewajiban menuntut ilmu untuk pria dan wanita. Dengan pendidikan wanita mampu mendidik anak-anak yang kelak lahir dari rahimnya, karena ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya yang kelak membentuk peradaban umat manusia yang besar. rusaknya wanita, maka rusaknya tiang negara. Maka jadilah wanita sebaik-baik perhiasan, dengan menjaganya dengan kehormatan, mulianya akhlak yang bersinar dan sholehnya beriman.